

Estetika Tri Mandala dalam Komposisi Baru Pasupati: Strategi Pengembangan Wacana Keindahan dalam Karawitan

I Ketut Ardana¹, Maria Goretti Indah Della Consetta²

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Aesthetics of Tri Mandala in Pasupati's New Composition: the Development Strategy of Discourse on Beauty in Karawitan. Aesthetics has an essential role in determining the weight of karawitan. Aesthetics can also justify the creation of the composition. Naturally, in assessing composition, it is always influenced by aesthetic factors to determine the high and low value of karawitan. However, the aesthetic perspective also needs to be a reference to show the renewal of a karawitan. It is a form of creativity in art. One of the conceptions that can give aesthetic harmony in karawitan composition is the concept of *Tri Mandala*. *Tri Mandala* is a three-dimensional philosophical concept of harmony that is usually a reference in the field of architecture to build sacred places, residences, and even traditional markets in Bali. Through the concept of *Tri Mandala*, a karawitan harmony system that was originally oriented to the second dimension became developed into the third dimension. Therefore, the topic of *Tri Mandala* aesthetics in pasupati composition needs to be researched to result in a new aesthetic point of view in karawitan. This topic is a type of qualitative research that is studied with several stages, namely: observation, conceptualization, and composite realization. The results showed that *Tri Mandala* renews the aesthetic value of a karawitan composition. The renewal is represented in a system of harmony, structure, and meaning. The connection of the three with the *Tri Mandala* is the third dimension. Everything refers to the power of three, the harmony of three, part three, and the meaning of three in the symbolization of the three realms, namely, *bhur*, *bwah*, and *swah*.

Keywords: composition; karawitan; new aesthetics; pasupati; tri mandala

ABSTRAK

Estetika memiliki peran penting dalam menentukan bobot karya karawitan. Estetika juga dapat menjustifikasi penciptaan sebuah komposisi. Wajar, jika dalam penilaian komposisi selalu dipengaruhi faktor estetika untuk menentukan tinggi dan rendahnya nilai karya seni. Namun demikian, perpektif estetika juga perlu menjadi rujukan untuk menunjukkan pembaharuan sebuah karya seni. Ini sebagai wujud kreativitas dalam karya seni. Salah satu konsepsi yang dapat memberi pembaharuan estetika dalam komposisi karawitan adalah konsep *Tri Mandala*. *Tri Mandala* merupakan konsep filosofis dimensi tiga tentang keharmonisan yang biasanya menjadi rujukan bidang arsitektur untuk membangun tempat suci, rumah tinggal, dan bahkan pasar tradisional di Bali. Melalui konsep *Tri Mandala*, dapat dikembangkan sistem harmoni karawitan yang semula berorientasi pada dimensi dua menjadi berkembang ke dimensi tiga. Oleh sebab itu, topik mengenai estetika *Tri Mandala* dalam komposisi pasupati perlu untuk diteliti sehingga dapat menghasilkan sudut pandang estetika baru dalam karawitan. Topik ini adalah jenis penelitian kualitatif yang diteliti dengan beberapa tahapan, yaitu: observasi, konseptualisasi, realisasi kompositoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tri Mandala* memperbaharui nilai estetis dari sebuah komposisi karawitan. Pembaharuan itu terepresentasi dalam sistem harmoni, struktur, dan makna. Keterkaitan dari ketiganya dengan *Tri Mandala* adalah dimensi tiga. Semuanya mengacu pada kekuatan tiga, harmoni tiga, bagian tiga, dan makna tiga dalam simbolisasi tiga alam yaitu, *bhur*, *bwah*, dan *swah*.

Kata kunci: komposisi; karawitan; estetika baru; pasupati; tri mandala

¹ Alamat korespondensi: Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: hottami.tut@gmail.com; *HP*.: 081805612373.

Pendahuluan

Komposisi baru dapat diciptakan dari berbagai konsep yang melatarbelakanginya, baik itu konsep garap yaitu konsep yang berorientasi pada persoalan kebaruan musikal saja, maupun konsep non-garap, yang dapat melahirkan sistem, nilai, fungsi, atau estetika baru di luar persoalan musikalitas – yang bukan membicarakan garap sebagai inti dari kekaryaannya, melainkan nilai estetis dari garap tersebut lahir.

Estetika memiliki peran penting dalam menentukan karya tersebut tergolong baru atau tidak. Estetika juga dapat menjustifikasi karya sebagai wujud penciptaan atau tidak. Wajar, jika dalam penilaian komposisi selalu dipengaruhi faktor estetis untuk menentukan tinggi dan rendahnya nilai dari komposisi/karya seni (sebuah pengalaman pribadi). Namun demikian, perpektif estetika baru juga perlu menjadi rujukan untuk menunjukkan pembaharuan sebuah karya seni. Ini sebagai wujud kreativitas dalam karya seni. Oleh sebab itu, re-orientasi pada estetika baru sangat penting untuk didayagunakan agar kebaruan, kreativitas, ilmu pengetahuan tampak dalam penciptaan karya seni. Ini sekaligus menjustifikasi penciptaan itu sendiri. Merujuk pada asumsi tersebut, maka penciptaan komposisi karawitan Bali juga diperlukan re-orientasi estetika.

Selama ini, estetika karawitan Bali terkonfigurasi dari konsep filosofis *rwa bhineda* – sistem dualistis dalam keharmonisan hidup (Sukerta et al., 2019). Misalnya, laras pelog dan slendro merupakan pengejawantahan *rwa bhineda* dalam gamelan Bali (Arsana et al., 2015). Selain itu, keharmonisan ini diejawantahkan menjadi *polos-sangsih*, *ngumbang-ngisep* dalam karawitan Bali (Sugiarta, 2015). Keharmonisan dualistis juga mempengaruhi hasil-hasil penciptaan komposisi karawitan. Persebaran komposisi yang begitu pesat, memiliki model-model estetis yang hampir sama, menyebabkan setiap komposisi terasa biasa-biasa saja. Pada sisi yang lain, wacana estetika karawitan Bali juga mengalami perlambatan perkembangan, tidak memiliki multi perspektif estetis. Ini juga menyebabkan perlambatan pengembangan ilmu karawitan. Oleh sebab itu, konsep *tri mandala* dapat

diteliti untuk mendasari pembaharuan komposisi karawitan Bali, sekaligus perpektif estetika baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan karawitan.

Tri mandala merupakan sebuah konsepsi dimensi tiga yang dipakai oleh para arsitektur untuk landasan dalam pembangunan pura (tempat ibadah umat Hindu) (Girinata, 2020; Suryada, 2012; Wicaksana, 2018). Konsep ini ditindaklanjuti dengan cara pengukuran tradisional Bali atau disebut dengan etnomatematika (Suharta et al., 2017). Oleh karenanya, konsep ini merupakan sebuah warisan yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Secara dimensional, *tri mandala* merupakan kristalisasi dimensi tiga. Konsekuensi dari konsep *tri mandala* terhadap model bangunan adalah terdapat tiga ruang, yaitu: *jabe sisi*, *jabe tengah*, dan *jeroan*. Masing-masing ruang memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan ini adalah wujud implementasi ruang. *Tri mandala* adalah aplikasi konsep ruang dan waktu. Konsep ruang pada *tri mandala* teraplikasi dalam bentuk tata ruang bangunan, sedangkan konsep waktunya teraplikasi dalam bentuk fungsi dari masing-masing ruang tersebut. Fungsi ini berkaitan dengan waktu. Perkembangannya, *tri mandala* tidak saja untuk arsitektur pura saja tetapi juga untuk lainnya seperti desain rumah tinggal (Aryani & Tanuwidjaja, 2013; Kusuma & Tanudiwdjaja, 2014), rumah sewa/villa (Darma, 2020), pasar tradisional (Pradnyasari, 2017), kriya wayang (Putriani et al., 2018), konsep balai budaya karangkitri (Irawati, 2021), dan tari – salah satu fenomena tentang ini adalah klasifikasi jenis tarian tradisional Bali yang disebut dengan *triwali*, yaitu: tari *wali* (ruang sakral), tari *bebali* (ruang tengah), tari *balih-balihan* (ruang *jabe sisi*) (Bandem & Boer, 2004). Semua ini menunjukkan bahwa *tri mandala* adalah sebuah gagasan yang relevan dengan berbagai bidang kebutuhan seni masyarakat. Alasan ini juga merelevansi konsep *tri mandala* diinterpretasi ke dalam komposisi karawitan. Namun sayangnya, *tri mandala* lebih banyak dikaitkan dengan persoalan arsitektur saja. Masalah ini yang memberikan alasan untuk dilakukan penelitian tentang pendayagunaan konsep *tri mandala* dalam sebuah komposisi karawitan. Merujuk pada masalah tersebut maka

pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konsep *tri mandala* dalam pembaharuan estetika karawitan Bali? Dan model komposisi seperti apa yang akan tercipta dari pendayagunaan konsep *tri mandala*?

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berorientasi pada aspek pengembangan komposisi dan pewujudan nilai estetika baru. Upaya pengembangan ini bermaksud untuk menjadikan komposisi memiliki nilai estetika sehingga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, juga menambah model-model penciptaan komposisi karawitan. *Output* dari penelitian ini adalah komposisi karawitan dan konsep estetika karawitan. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam metode penelitian ini adalah observasi, konseptualisasi, dan realisasi kompositoris.

Observasi merupakan upaya studi pendahuluan untuk mendapat informasi-informasi tentang kelayakan seni yang akan diproduksi. Selain itu, observasi juga merupakan pengumpulan data-data penelitian.

Konseptualisasi adalah sebuah proses untuk merancang konstruksi komposisi yang dilandasi dari nilai estetika *tri mandala*. Pada tahapan konseptualisasi ini dilakukan sebuah berbagai kemungkinan nilai estetika yang dapat diaktualisasi berdasarkan atas pembacaan maupun reinterpretasi mengenai esensi, filosofi, makna, fungsionalisasi konsep *tri mandala* dalam sistem arsitektur. Wujud dari konseptualisasi ini berupa notasi, kemungkinan bentuk, nilai, dan makna karya seni.

Realisasi kompositoris adalah sebuah proses realisasi konsep menjadi produk karya seni yang dapat didengar secara auditif. Transformasi konsep tersebut diwujudkan melalui berbagai, bentuk, struktur, dan beberapa pola musikal. Dilakukan latihan bersama sehingga terbentuk dan terwujud komposisi. Pada tahapan ini juga dilakukan penyesuaian-penyesuaian antara nilai estetika baru dengan komposisi. Penyesuaian ini selalu merujuk pada konsep yang telah tersusun. Setelah terwujud komposisi secara sempurna maka dilakukan perekaman. Hasil perekaman inilah yang

menjadi produk komposisi karawitan tersebut yang kemudian diajukan untuk mendapatkan Hak Cipta.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah komposisi karawitan yang dapat dikategorikan sebagai karawitan kontemporer. Secara kontemporer, komposisi ini didasari model-model silang budaya yang terdapat dalam khasanah perkomposisian karawitan. Model semacam ini bertujuan untuk menemukan “wajah baru” dalam karawitan. Analogi tentang wajah baru pernah disampaikan oleh Feng. Berikut di bawah ini pernyataannya:

“Pertama, saya senang mulai dengan wajah manusia, sejak manusia lahir, dari bayi menjadi balita, kanak-kanak, remaja, kemudian dewasa muda, setengahbaya dan tua, wajahnya selalu berubah, perubahan ini merupakan salah satu perubahan yang alami. Mereka melakukan lukis wajah, tato wajah, masker wajah, dan sebagainya untuk menyembah Tuhan dengan taat dan mengusir hantu, monster, berburu binatang, perubahan jenis ini merupakan satu perubahan untuk kebutuhan. Ketika manusia tumbuh di usia tertentu dan ingin tampak tampan, dia merapikan wajahnya, dengan mendandaninya, memakai bedak, menggunakan kosmetik atau bahkan melakukan operasi plastik, perubahan jenis ini adalah perubahan yang dilakukan untuk memburu kecantikan. Ketika manusia secara luar biasa kesetanan untuk mencari keuntungan yang dikendalikan nafsu serakah, dia mengenakan topeng di wajahnya dan menjadi seorang perampok atau pembunuh, perubahan ini adalah satu kejahatan. Ketika manusia kehilangan akal dan perasaan, melihat “perubahan” sebagai target akhir, membuat robot yang benar-benar identik dengan manusia karena kemajuan sains dan teknologi. Yang lebih buruk lagi adalah mereka terus menerus melakukan yang terbaik dari mereka ini untuk menciptakan pikiran dan perasaan ke dalam sebuah robot, jenis manusia baru. Marilah kita bayangkan,

jika hari itu, ketika robot dengan pikiran dan kepintaran muncul, apakah masih perlu untuk manusia, diciptakan dengan daging dan darah, ruh dari segala yang ada di muka bumi, untuk ada dan hidup?. Oleh sebab itu, saya pikir bahwa ini jenis “perubahan” yang merupakan pengrusakan diri-sendiri.”(Feng, 1999)

Berbagai macam sifat tentang makna perubahan yang dianalogikan oleh Feng di atas tentu saja memiliki perbedaan alasan antara satu dengan lainnya. Pendayagunaan konsep *tri mandala* untuk kebaruan komposisi dapat diartikan sebagai sebuah kebutuhan alamiah sehingga perubahan justru sangat menguntungkan akar budaya itu sendiri. Berikut model komposisi dalam penelitian ini diberi judul Pasupati. Konfigurasi konsep *tri mandala* dalam menciptakan komposisi ini adalah dimensi tiga sebagai relasi terhadap nilai yang terdapat dalam komposisi. Dimensi tiga tersebut terrepresentasi ke dalam tiga bagian, tiga suara sebagai konsep harmoni, dan tiga makna dalam masing-masing bagian.

Tiga Bagian

Istilah bagian dalam komposisi ini merupakan sebuah tata penyajian yang dalam waktu keseluruhan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian ini memenuhi ruang yang terdapat dalam komposisi. Masing-masing ruang memiliki kekhasan. Perbedaan ruang satu dengan lainnya ditandai dengan simbol huruf seperti A (bagian pertama), B (bagian kedua), dan C (bagian ketiga). Secara tradisi, bagian per bagian dapat disebut dengan struktur penyajian yang konsekuensinya adalah telah memiliki nama dan model musikalitas tersendiri dalam struktur keruangannya tersebut, misalnya *buka*, *dados lamba*, *pangkat dawah*, dan *dawah* – struktur penyajian pada karawitan Jawa, sedangkan dalam karawitan Bali disebut *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, *pengect*, dan *tabuh telu* (kasus pada gending *lelambatan*). Oleh karena itu, komposisi Pasupati tidak menggunakan istilah tradisi yang sudah melekat dengan terminologinya karena tidak relevan dengan model musikalitasnya. Akan tetapi, komposisi Pasupati menggunakan

istilah bagian A, B, dan C. Bagian A, B, C adalah sebuah simbol untuk membedakan tiga ruang komposisi. Masing-masing ruang memiliki karakter tersendiri sehingga berakibat pada makna yang berbeda pada setiap bagian/ruang tersebut. Berikut di bawah ini konsep tiga bagian dalam Komposisi Pasupati yang disebut dengan bagian A, B, C dapat dilihat pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 12.

Bagian A

Musical score for Bagian A, starting at measure 70. It features a Hulusi part and three vocal parts (Vokal 1, 2, 3). The lyrics are: "u Pa cara me ra uh an sam pun me mar gi an tar".

Gambar 1: Notasi komposisi Pasupati bagian A awal.

Musical score for Bagian A, starting at measure 6. It features a Hulusi part and three vocal parts (Vokal 1, 2, 3). The lyrics are: "Hyang su ci nam pak ra ga ring bu a na".

Gambar 2: Notasi komposisi Pasupati bagian A awal.

Musical score for Bagian A, starting at measure 10. It features a Hulusi part and three vocal parts (Vokal 1, 2, 3). The lyrics are: "Ge lis me win ten". A "rit." marking is present above the Hulusi staff.

Gambar 3: Notasi komposisi Pasupati bagian A akhir.

Musical score for Bagian A, starting at measure 15. It features a Hulusi part and three vocal parts (Vokal 1, 2, 3). The lyrics are: "an tuk pa mu put nu wur mang ku ka wi wit an u pa ka ra".

Gambar 4: Notasi komposisi Pasupati bagian A akhir.

Bagian B

48
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka cih ne an
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka cih ne an—
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka cih ne an—
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka cih ne an—

Gambar 5: Notasi komposisi Pasupati bagian B awal.

52
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma cih
tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma cih
tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma cih
tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma cih
tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma cih

Gambar 6: Notasi komposisi Pasupati bagian B akhir.

56
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
na an tuk ma pu put nu wur mang ku
na an tuk ma pu put nu wur mang ku
na an tuk ma pu put nu wur mang ku u pa ka
na an tuk ma pu put nu wur mang ku

Gambar 7: Notasi komposisi Pasupati bagian B akhir.

Bagian C

71
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
ku... nur mang nur mang ku... nur mang ku... nur mang
ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka
u pa ka ra pa mu put mang ku u pa ka

Gambar 8: Notasi komposisi Pasupati bagian C awal.

79
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
ku... nur mang nur mang ku... nur mang ku... nur mang
ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka
ra pa mu put mang ku u pa ka ra pa win ten nan pa mu put

Gambar 9: Notasi komposisi Pasupati bagian C awal.

93
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
ku... nur mang ku... nur mang ku... nur mang nur mang ku... nur mang
ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka ra u pa ka
-

Gambar 10: Notasi komposisi Pasupati bagian C improvisasi oleh vokal 3.

98
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka
ku... nur mang ku... nur mang pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka
ra u pa ka ra u pa ka pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka
pa wi wi tan u pa ca ra pa win ten ma ka

Gambar 11: Notasi komposisi Pasupati bagian C improvisasi oleh vokal 3.

103
Hulusi
Vokal 1
Vokal 2
Vokal 3
cih ne an... tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa
cih ne an... tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa
cih ne an... tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa
cih ne an... tuk pa mu put nu wur mang ku wi wi tan u pa ca ra pa

Gambar 12: Notasi komposisi Pasupati bagian C akhir.

Harmoni Tiga Suara

Model harmoni tiga suara yang dijadikan satu dalam sistem melodi bukanlah sesuatu yang baru, terutama dalam perpektif musik barat. Akan tetapi, jika model melodi di atas dianalisis berdasarkan ilmu harmoni musik barat, juga tidak ketinggalan kreativitas, karena prinsip-prinsip harmoni yang terdapat di dalamnya tidak lazim dalam musik barat – terutama jika mengacu pada teori akord. Begitu juga, jika menggunakan perpektif karawitan, bukanlah sesuatu yang lazim karena secara tradisional, harmoni karawitan Bali biasanya terwujud dari dua perpaduan nada gamelan, yang dalam istilah karawitan Bali disebut, *ngempat*, *nelu*, *ngembat*. Model harmoni semacam ini adalah bersifat biasa, tradisi, dan sering dilakukan oleh seniman Bali. Hampir

di setiap gamelan Bali menggunakan praktek harmoni semacam ini (I. K. Ardana, 2021; I. K. Ardana, 2020). Sebaliknya, Model harmoni dalam komposisi Pasupati merupakan sebuah alternative dalam mewujudkan harmoni. Hal ini sebagai manifestasi dari konsep *tri mandala*. Oleh sebab itu, ruang yang terbagi menjadi tiga dalam karawitan dapat dimanifestasikan sebagai harmoni. Harmoni bagian dari sebuah ruang, karena di dalamnya terdapat perpaduan nada-nada yang sangat terkait dengan jarak-jarak tertentu sehingga menghasilkan sebuah kesan menarik, menyatu, dan tunggal. Itulah sebabnya ruang yang berupa jarak-jarak nada sangat mempengaruhi perpaduan suara, sehingga menjadi indah ataupun tidak. Jika ruang dirubah maka kesan yang akan terpresentasi juga akan berubah. Dalam konteks ini, *tri mandala* sebagai sebuah estetika ruang sangat memberikan kontribusi kebaruan terhadap model harmoni dalam jalinan satu-kesatuan komposisi.

Estetika ruang yang terimplementasi dalam tiga suara bukanlah sekedar ruang saja, melainkan juga sangat mempengaruhi waktu (panjang-pendeknya sebuah vibrasi suara). Konsep ruang semacam ini sudah menjadi bagian dari tradisi karawitan Bali, namun perbedaannya dalam komposisi ini adalah jumlah unsur dalam perpaduan tersebut. Jika dalam tradisi Bali, sistem vibrasi nada dibangun dari perpaduan dua nada, yang disebut *pengumbang-pengisep*, sedangkan dalam komposisi Pasupati dibangun dari 3 unsur ruang. Makna dari sebuah perpaduan ruang yang juga mempengaruhi waktu adalah semakin lebar dan ideal jarak ruang (selisih frekuensi dari masing-masing nada) maka semakin panjang pula hasil vibrasi dari perpaduan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak ideal selisih frekuensi dari *pengumbang-pengisep* semakin pendek vibrasi nada yang muncul dari perpaduan tersebut. Prinsip yang sama juga diterapkan dalam komposisi Pasupati, yaitu membuat jarak yang ideal terhadap selisih dari suara satu-suara dua-suara tiga. Oleh sebab itu, idealitas dari jarak ini melahirkan waktu yang memiliki karakteristik tertentu dalam pemaknaan dari melodi tersebut – pemaknaan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub berikutnya. Idealitas ruang tersebut dapat dilihat pada gambar sebelumnya dari Gambar 1 sampai dengan 9.

Tiga Makna

Tiga bagian juga berarti tiga makna. Masing-masing bagian memiliki kesan dan bentuk yang berbeda. Kesan dan bentuk inilah bertujuan untuk memberikan makna pada sebuah bunyi dari komposisi Pasupati. Makna tersebut diterjemahkan dari fungsi konsep *tri mandala*, yaitu: berfungsi sebagai alam *bhur*, *bwah*, dan *swah*. Pertama, alam *bhur* adalah sebuah kosmologi Hindu yang menganggap bahwa di bawah sana terhadap kehidupan yang dihuni oleh mahluk-makhluk astral. Manusia sebagai mahluk yang memiliki pikiran (cerdas) berkewajiban untuk mengharmonikan alam ini melalui sebuah upacara *bhuta yadnya*. Kesan melodi (lihat Gambar 1 sampai dengan 4) bermaksud untuk menggambarkan alam mahluk astral. Oleh sebab itu, jenis melodinya dibuat dengan tempo yang relatif sedang, diperkuat dengan melodi dari nada-nada rendah, dan dimainkan secara rampak agar karakter mistik terbagun dari permainan rampak tersebut.

Kedua, alam *bwah* merupakan alam objektif yang dapat dilihat, didengar secara kasat mata dan telinga. Ini artinya, *bwah* merupakan ruang aktivitas manusia sebagai mahluk sosial. Makhluk sosial butuh interaksi antara sesama. Model sosial juga sangat ketergantungan pada kerjasama antar individu. Analogi semacam ini diterjemahkan ke dalam perilaku musikal dengan membuat model melodi yang harus dimainkan secara interaktif dari masing-masing pemain. Bersahut-sahutan antara pemain adalah sebuah simbol interaksi. Selain itu, jenis melodi (lihat gambar 5 sampai dengan gambar 7) yang diwujudkan melalui nada-nada sedang dan menonjolkan beberapa suara wanita menunjukkan sisi humanistik dalam sebuah melodi. Humanistik berarti sikap kemanusiaan. Sikap semacam ini dapat menggambarkan perilaku manusia yang humanis, meskipun ada yang manusia yang tidak humanis. Manusia yang demikian itu kadangkala dianggap sebagai cerminan mahluk asral. Dengan demikian, melodi yang berkarakter humanistik adalah sebagai penggambaran alam tengah atau alam *bwah* dalam komposisi ini.

Ketiga, alam *swah* merupakan sebuah tempat yang jauh “di sana” sebagai tempat tinggal para dewa

dalam mengontrol kehidupan. Keheningan sebagai simbol alam *swah*. Ada pula dengan menyebutkan nama-nama Tuhan juga menunjukkan bahwa hal tersebut adalah sebuah perilaku yang sedang berada pada alam ketuhanan. Hal semacam ini, diinterpretasi dengan model melodi (lihat Gambar 8 sampai dengan 12) yang dalam karakternya lebih banyak menggunakan nada-nada tinggi. Ada sebuah ungkapan bahwa, semakin tinggi nada yang kita mainkan maka semakin tinggi pula tempat yang kita rasakan. Asumsi ini juga melekat dalam diri peneliti sehingga membuat melodi yang diwujudkan dari nada-nada tinggi. Alam *swah* juga dianggap sebagai alam yang tinggi sehingga membuat simbol melodi yang bernada tinggi secara implisit menggambarkan tentang alam *swah* itu sendiri.

Merujuk tiga pemaknaan di atas, maka konsep *tri mandala*, ruang *jabe sisi* digunakan untuk proses penggambaran kehidupan makhluk asral. Bentuk simbolisasinya adalah dengan aktivitas judi, adu ayam, dan kegiatan persiapan upacara. *Jabe tengah* difungsikan untuk penggambaran tentang penyeimbangan antara alam *bhur* dan *swah* yaitu alam manusia, sedangkan alam *swah* adalah tempat untuk menyucikan diri yang bertujuan untuk dapat menyatu dengan Tuhan.

Tri mandala digunakan oleh masyarakat Bali untuk membangun peradaban baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik terlihat jelas pada fenomena arsitektur Bali kuno, namun secara non fisik sangat terkait dengan konsepsi pola tiga yang menjadi rujukan sebagian konsepsi filosofis masyarakat dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, baik secara keagamaan, sosial, maupun estetik. Hal ini menunjukkan bahwa *tri mandala* dapat diungkap melalui berbagai perpektif. Sebagai konsep filosofis, *tri mandala* tentu memberikan relasi terhadap lahirnya berbagai bentuk, model, dan bahkan rasa estetis terhadap benda-benda seni. Oleh sebab itu, *tri*

mandala sebagai konsepsi filosofis dibahas melalui berbagai perpektif, antara lain: *tri mandala* sebagai manifestasi dimensi tiga; *tri mandala* dalam agama Hindu; *tri mandala* sebagai aktualisasi arsitektur kuno Bali; *tri mandala* terefleksi di dalam karawitan; dan *tri mandala* sebagai konsepsi estetika.

***Tri Mandala* sebagai Manifestasi Dimensi Tiga**

Pola tiga dalam kehidupan sehari-hari umat manusia sudah tidak asing lagi. Masyarakat yang hidup di lingkungan primordial sampai dengan masyarakat modern akrab dengan pola tiga. Berbagai bidang mengaktualisasinya sesuai dengan kebutuhan bidang tersebut. Pola tiga mempengaruhi estetika bidang tersebut dan juga dapat memunculkan keharmonisan. Pola tiga merupakan sebuah konsepsi yang lahir dari interpretasi manusia dalam mendapatkan kriteria untuk mencapai keharmonisan. Pola tiga memiliki arti penting dalam masyarakat. Pola tiga sebagai pusat keseimbangan. Pusat keseimbangan ini mempengaruhi berbagai bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pola tiga diaktualisasi dalam berbagai bidang. Saat ini, bidang-bidang yang erat kaitannya dengan gagasan pola tiga adalah religi, sosial, pertanian, perikanan, matematika, seni, dan arsitektur – penggabungan matematika dan seni. Pola tiga dalam religi tampak pada berbagai konsep pemujaan terhadap Tuhan. Hindu menyebutnya sebagai *Tri Murti*, yaitu: Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Ketiga dewa ini merupakan manifestasi Tuhan dalam wujudnya sebagai Penciptaan (lahir), Pemeliharaan (hidup), dan Peleburan (kematian). Ketiga-tiganya ini merupakan satu-kesatuan yang secara intergral tidak terpisahkan dan menjadi kodrat yang harus dijalani oleh manusia. Penafsiran penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan meyakinkan manusia Hindu Bali dapat tetap hidup dan menjadi harmonis. Selain itu, *laku* ritual yang memberlakukan pola tiga mengindikasikan gagasan tersebut. Masyarakat diyakini harus bersembahyang tiga kali sekali. dalam melakukan *laku* ritual dalam bentuk upacara tertentu dilakukan sebanyak tiga kali. Beragam fenomena ini menunjukkan pola tiga

Tabel 1: Makna komposisi Pasupati.

Bagian	Makna
Bagian A	Alam <i>bhur</i> , penggambaran sifat makhluk astral.
Bagian B	Alam <i>bwuh</i> , penggambaran sifat manusia.
Bagian C	Alam <i>swah</i> , penggambaran pencapaian transenden.

bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat khususnya Hindu-Bali.

Bidang sosial juga mengenal istilah yang akrab tentang pola tiga yaitu berbicara yang baik, berpikir yang baik, dan berbuat yang baik. Ini terdapat dalam ajaran *Tri Kaya Parisuda*. Ajaran ini akrab dengan masyarakat Hindu Bali. Meskipun ini bagian dari ajaran agama, namun sangat jelas ini ditujukan untuk kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, *Tri Kaya Parisuda* bagi penulis adalah pola tiga yang disyaratkan untuk kehidupan sosial masyarakat.

Filsuf terkenal Plato juga mendasarkan beberapa teori mengenai alam ini bagian dari segi tiga, yang dianggap paling mendasar. Berikut petikan pernyataan mengenai segitiga, dimensi tiga atau pola tiga sebagai berikut:

“Seperti yang kita tahu, segitiga bukanlah struktur dasar baik di alam atau dalam matematika. Namun, segitiga adalah sejenis triad dan telah ditemukan dan terbukti secara ilmiah bahwa triad tertentu adalah entitas paling mendasar di alam, masyarakat, teknologi dan matematika. Akibatnya, adalah mungkin untuk mempertimbangkan triad ini sebagai mitra ilmiah segitiga Platonis dengan cara yang samaseperti partikel subatomik yang dipelajari dalam fisika kontemporer dapat diperlakukan sebagai mitra ilmiah atom Leucippus dan Democritus. Triad ini disebut triad mendasar atau set bernama. Mereka ada di Dunia Struktur, yang merupakan mitra ilmiah dari Dunia Ide, sebagai serta di dunia fisik. Pengamatan yang mengkonfirmasi keberadaan triad mendasar di alam dijelaskan kemudian” (Burgin, 2018).

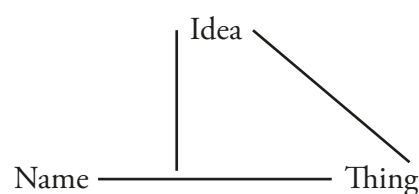
Argumen utama yang mendukung keberadaan triad mendasar di dunia nyata adalah situasi yang dapat kita lihat berbagai triad mendasar di sekitar kita. Ketika dua orang berbicara, mereka membentuk triad mendasar. Memang, kami memiliki Individu 1 dan Individu 2 yang terhubung dengan pidato mereka (kata-kata yang diucapkan). Ketika dua orang berbicara dengan ponsel konvensional, mereka terhubung oleh kabel. Ketika dua orang

berbicara melalui ponsel, mereka terhubung oleh gelombang radio. Dalam semua kasus, sistem yang dianggap membentuk triad dasar (Burgin, 2018).

Dalam konteks triad mendasar, kekhasan yang menarik dari ajaran Plato adalah pemanfaatan berbagai triad. Berikut adalah beberapa contoh. Triad Platonis dari Bentuk yang lebih tinggi sering disajikan sebagai Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan atau keseimbangan. Dalam dialognya *Philebus*, Plato menyajikan triad ini sebagai keindahan, kebenaran, dan keteraturan atau keseimbangan. Masyarakat Hindu Bali mengenalnya dengan istilah *styam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan). Triad Platonis terkenal lainnya adalah triad mendasar dan memiliki bentuk berikut, Dunia Ide, refleksi, Dunia hal-hal material. Secara semiotik memiliki model seperti pada Gambar 13.

Dalam konteks sosial, triad salah satunya sebagai bentuk sistem kelas dalam masyarakat. Sistem tersebut adalah pertama, kelompok produktif (kasta), yang terdiri dari orang-orang yang memproduksi barang atau menyediakan layanan seperti *sheppards*, tukang kayu, tukang ledeng, tukang batu, pedagang, petani, peternak, dll. Kelompok ini sesuai dengan bagian "nafsu makan" dari jiwa. Kedua, Kelompok Pelindung (kasta) (Warriors atau Guardians), anggotanya berpetualang, kuat dan berani. Kelompok ini sesuai dengan bagian "roh" dari jiwa. Ketiga, kelompok pemerintahan (Penguasa atau Raja Filsuf), anggotanya cerdas, rasional, dikendalikan sendiri, jatuh cinta dengan kebijaksanaan, sangat cocok untuk membuat keputusan bagi masyarakat. Kelompok kecil ini sesuai dengan "alasan" bagian dari jiwa dan sangat sedikit (Burgin, 2018).

Sama seperti pada beberapa contoh fenomena triad di atas, *Tri mandala* juga merupakan sebuah gagasan yang berbentuk triad karena menggunakan dimensional tiga sebagai kerangka konsepnya. Hal ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu: perpektif



Gambar 13: Model Triad Plato.

istilah dan terapannya. Secara istilah kata tri yang terdapat dalam *tri mandala* berarti tiga. hal ini jelas menunjukkan pengertian tentang tiga pola, sedangkan secara terapannya dapat dilihat dalam berbagai disiplin, terutama dalam bidang arsitektur. Pola tiga merupakan salah satu kekuatan yang terdapat dalam *tri mandala*. secara ruang, pembagian tiga dalam konteks satu- kesatuan bisa jadi memberikan ragam fungsi dan model. pola tiga ini digunakan oleh masyarakat Bali untuk mendapatkan keharmonisan. Hal ini berbeda dengan pola yang merupakan sebuah kodrat alami dari alam. Lihat saja tentang atas dan bawah, hal ini secara realitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang alami dari alam. Sedangkan pola tiga, merupakan sebuah interpretasi. Dalam konsepsi masyarakat, terdapat berbagai pola tiga, *tri lokapala*, *tri kaya parisuda*, *tri murti*, *tri sedana*, dan sejenisnya.

Pola Tiga, Sebuah Interpretasi tentang Harmoni

Pola tiga merupakan sebuah gagasan yang berkembang di lingkungan masyarakat primordial, sebagian dari mereka adalah petani, namun demikian gagasan ini juga masih tetap eksis dalam arus globalisasi, seperti dalam dunia pariwisata, industri, dan teknologi. secara umum masyarakat awalnya menggunakan pola tiga sebagai cara bertani. Sisa-sisa kebudayaan ini masih kuat dilihat masyarakat masyarakat Minang, Sunda, Bugis, dan Dayak (Sumardjo, 2006). Pola tiga ini sebuah interpretasi untuk mendapatkan kenyamanan dan keharmonisan. Konteks kepercayaan, pola tiga dalam konsep *tri murti* juga memiliki makna yang sama, yaitu mendapatkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian melalui sebuah cara untuk mengenal Tuhan melalui tiga manifestasinya, yaitu pencipta, pemelihara, dan peleburan. Pencipta, memelihara, dan peleburan ini adalah sebuah siklus waktu yang selalu dihadapi atau dilalui oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam menjalani siklus waktu ini, manusia mendekatkan dirinya pada Tuhan melalui tiga manifestasinya. Tentu saja, masing-masing manifestasi memiliki cara yang agak berbeda untuk pendekatan diri. Cara yang berbeda adalah sebuah wujud untuk sampai pada Tuhan, dapat melalui

beragam cara. Keberagaman ini sebuah fakta yang sangat disadari oleh masyarakat.

Model interpretasi yang sama ada juga pada konsep *tri mandala*. pembagian³ spasial ruang yang memiliki fungsi berbeda juga merupakan sebuah siklus waktu dalam konteks simbol dan fungsi. Ruang *Jabe Sisi* berfungsi sebagai tempat untuk persiapan upacara (membuat makanan untuk sesajen, tajan – untuk *tabuh rah*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan pagi hari hingga siang hari. Itu artinya, pagi hari sebagai awal hari, kegiatan dilakukan di *Jabe Sisi*. Ruang *Jabe Tengah* berfungsi untuk pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan khusus untuk menempatkan sarana-sarana pendukung upacara, seperti misalnya gamelan, tarian *bebali*, dan sarana sejenis lainnya. Ruang *Jeroan* merupakan sebuah tempat untuk melakukan sebuah doa-doa dan puja-puja kepada dewa-dewi (Tuhan) sampai dengan proses terjadinya penyatuan diri kepada alam atas dengan ditandai fenomena transenden.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa *tri mandala* sebagai manifestasi polatiga merupakan sebuah hubungan vertical. Akan tetapi pandangan sebaliknya menyebutkan bahwa pola tiga bukanlah bersifat vertikal. Pola tiga sebagai sebuah interpretasi bagian dari cara masyarakat pra modern untuk melandasi aktivitas mereka. Dalam tafsirannya, pola tiga lebih bersifat horisontalis, lebih mementingkan paradok dunia daripada surgawi (Sumardjo, 2006). Hal ini dimungkinkan karena untuk kesejahteraan manusia yang dilihat berdasarkan perspektif materialistik. Kedua perbedaan itu akhirnya memberikan gambaran bahwa pola tiga dapat dimanifestasikan secara vertikal maupun horizontal. Baik pola tiga vertikal maupun horizontal sama-sama sebagai akar terjadinya harmonisasi dalam fenomena kehidupan masyarakat.

Tri Mandala dalam Arsitektur

Sebagian warisan tentang konsep arsitektur kuno menggunakan *tri mandala* sebagai rujukan-nya. Bagunan-bangunan rumah kuno biasanya menggunakan pola tiga *tri mandala*. Rumah bukan sekedar tempat tinggal semata, tetapi juga merupakan sebuah simbol. Rumah adat ini

adalah simbol makro dan mikro kosmos. Orang tinggal di rumah berarti sedang menyatu dengan simbol-simbol kosmik. Kehidupan kuno tidak bisa dilepaskan dari simbol. Di samping simbol. secara fungsional, rumah kuno lebih tampak multi fungsi. Sebagai contoh, rumah adat bugis, minang, Dayak, Jawa, dan Bali. Semua tradisi rumah kuno terdiri dari tiga ruang fungsional, bagian bawah, tengah, dan atas. Namun masing-masing rumah adat memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam setiap ruangnya. Seiring dengan modernitas, berangsur-angsur sistem rumah adat ini semakin hilang. Namun yang masih kuat sampai sekarang adalah rumah yang menggunakan konsepsi tiga *tri mandala* adalah Bali.

Konsep penataan Rumah di Bali juga didasarkan oleh Buana Agung (Makrokosmos) dan Buana Alit (Mikrokosmos) yaitu sebagai berikut: *Bhur*, alam nista yang menjadi simbolis keberadaan setan dan nafsu yang selalu menggoda manusia untuk berbuat menyimpang dari dharma. alam semesta, *Bwah*, alam manusia dan kehidupan keseharian yang penuh dengan godaan duniawi, yang berhubungan dengan materialisme *Swah*, Sorga alam dewa-dewi dan Brahman, alam yang dihuni oleh jiwa-jiwa (atman) yang bathinnya bersih dan suci serta hidupnya penuh welas asih dan dharma kebaikan.

Bagunan Bali kuno erat kaitannya dengan konsep *tri mandala*. rumah- rumah tempat tinggal, bangunan tempat suci menggunakan dasar *tri mandala*. *Tri mandala* diterjemahkan sebagai ruang sisi, ruang tengah, ruang *dalam*. Ruang sisi dapat berarti halaman, ruang tengah tempat orang untuk tidur, dan ruang dalam sebagai tempat pemujaan. Selain rumah tinggal, ruang wilayah desa pengkraman juga sangat mempertimbangkan *tri mandala*. Konsep *tri mandala* yang paling kuat pengaruhnya terhadap bangunan adalah tempat suci agama Hindu yaitu pura. Pura dibangun berdasarkan *tri mandala*. Konsep ruang pura dibagi tiga. Tiga ini menunjukkan jumlah ruang pokok yang harus dibangun dalam area pura. Ruang-ruang pokok itu adalah *Jabe sisi*, *Jabe Tengah*, dan *Jeroan*. Selain secara fungsi masing-masing ruang ini memiliki perannya, juga secara tata letak sangat memperhatikan arah. Hal ini bukan semata-mata

tata letak tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan arah yang tertulis dalam berbagai literatur kuno Bali. Peran-peran *tri mandala* dalam peradaban sistem arsitektur masih bertahan sampai sekarang ini. Tidak saja mengenai pembagian ruang yang terbagi menjadi tiga, *tri mandala* juga berperan penting dalam mensinkronisasi antara bangunan dengan lingkungan. Hal ini ditunjukkan melalui cara sistem taman dalam sebuah pura. *Tri mandala* juga dapat digunakan sebagai konsep penyusunan wilayah maupun konsep peletakan tanaman dan penyusunan taman tradisional Bali. model taman ini terdapat di Pura Puseh daerah Singapadu, Gianyar Bali (Widyastuti et al., 2020). *Tri mandala* juga menjadi rujukan dalam pembagunan pasar. Pasar yang paling terkenal dengan konsep *tri mandalanya* adalah pasar Badung. *Tri mandala* tidak hanya menjadikan sebuah bangunan menjadi *stile* kuno, akan tetapi di jaman modern ini sebetulnya masih banyak arsitek-arsitek Bali melandaskan diri pada *tri mandala* dalam membuat rancangan model bangunan termasuk bangunan bernuansa kontemporer. Model rumah kontemporer ini sebagai resolusi terhadap perubahan dan kondisi lapangan. Namun demikian, perubahan model bangunan tetap tidak meninggalkan konsep *tri mandala* sebagai konsepsinya. Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan *tri mandala* sangat fleksibel dalam mengatur ruang-ruang yang harus disediakan dalam sebuah bangunan agar memiliki fungsi yang bermanfaat dan tetap tampak indah.

***Tri Mandala* sebagai Konsep Estetik**

Tri mandala yang merupakan sebuah konsepsi filosofis dapat menghadirkan berbagai perpektif keindahan atau estetik dalam disiplin yang menghinggapinya. Sebagai filosofis ruang, *tri mandala* mengatur katagorisasi spasial ruang agar bermanfaat, berfungsi, dan berbeda satu sama lainnya. Ketika seorang arsitek menggunakan rumusan dan konsep-konsep ruang *tri mandala* pasti berdampak pada strategi penempatan beberapa bangunan yang masing-masing harus terkoneksi dan berfungsi dengan baik. Representasi tiga ruang yang secara horisontalis menempatkan masing-masing ruang harus teirisi dari berbagai model bangunan

yang fungsinya sudah terikat dengan konsep *tri mandala*. Di sisi lain tiga ruang yang secara vertikal menunjukkan estetika simbol kebudayaan masyarakat Bali, yang tidak terlepas dari konsep Hindu. Model bangunan yang mengukur dan mengatur secara proporsional secara vertikal mengharuskan lahir sebuah model, atas/*swah*/kepala, badan/tengah/*bwab*, kaki/bawah/*bhur*. Bagian atas bisa berupa atap atau yang lainnya. Proporsi atas paling kecil ukurannya daripada bagian yang lainnya. Bagian tengah juga merupakan simbol alam manusia yang secara prosorsiruang paling lebar di antara atas dan bawah. Terakhir, adalah bagian kaki atau bawah yang merupakan simbol alam buta kala. Proporsi dari ruang bagian bawah lebih kecil dari badan dan lebih lebar dari kepala. Secara horisontalis juga memiliki makna yang sama persis seperti simbol vertikal.

Secara proporsi *tri mandala* mengatur dengan ketat tentang antar jarak bangunan yang satu dengan lainnya, baik secara lebar, panjang, dan tinggi. Jarak ini pun sangat bersifat fleksibel karena ukuran jarak tersebut tergantung pada si pemilik bangunan. Jika bangunan tersebut adalah rumah tempat tinggal maka ukuran jarak yang digunakan adalah fisik (*tapak kaki*, *depa*) pemiliknya, tetapi jika bangunan itu adalah sebuah pura/tempat suci maka ukuran jarak (*tapak kaki*, *depa*) yang digunakan adalah *pemangku* pura. Jika mengacu pada ukuran-ukuran itu maka akan hadir sebuah model bangunan yang proporsional dan harmoni, karena di dalamnya terdapat berbagai model bangunan yang dijadikan satu kawasan pura atau tempat tinggal yang modelnya berbeda satu sama lainnya.

Tri Mandala dan Karawitan

Tri mandala sebagai konsepsi mengenai ruang yang secara spesifik dikonstruksi menjadi tiga bagian juga dapat dianalogi ke dalam komposisi musik atau karawitan. Ruang dalam komposisi tentu saja mempengaruhi waktu. Oleh sebab itu, ruang dan waktu terintegrasi ke dalam komposisi yang dapat dimanifestasikan menjadi gatra, birama, struktur, dan seterusnya. Komposisi Pasupati adalah salah satu sebuah struktur ruang dan waktu yang menerapkan konsep *tri mandala* dalam isianya.

Konsep *tri mandala* ini diterapkan dalam struktur komposisi yang menjadi tiga bagian. Bagian per bagian adalah sebuah ruang yang menekankan suasana alam nista, alam madya, dan alam utama.

Tri Mandala dan Estetika Baru Karawitan

Pertimbangan ruang yang merupakan ciri khas estetika *tri mandala* mempengaruhi kebaruan dalam karawitan, baik secara intramusikal yang terintegrasi dari nada, melodi, dan harmoni maupun secara ektramusikal yaitu kesan-kesan pola tiga yang memberikan variasi terhadap model komposisi dalam karawitan.

Kesimpulan

Sebagai pengejawantahan disiplin seni, karawitan (komposisi Pasupati) juga terikat dengan disiplin seni lainnya. Keterikatan ini mempengaruhi kontinuitas dan kebaruan konsep karawitan, salah satunya adalah konsep estetis. Estetika karawitan terefleksi dari berbagai teks, terutama tentang keruangan atau ruang. Ruang dalam karawitan termanifestasi dari jarak nada dalam sistem interval dan struktur musikal, baik struktur dalam konteks kalimat maupun penyajiannya (bagian per bagian). Estetika ruang pada umumnya lebih banyak dalam seni rupa, grafis, lukis, dikomvis, dan arsitektur. Oleh sebab itu, ruang dalam segala konsepsi keindahannya melekat dalam seni rupa, tidak terkecuali ruang dalam konsep *tri mandala*

Tri mandala ialah sebuah fenomena ruang atau keruangan. Konsep arsitektur ini sangat erat kaitannya dengan estetika ruang. Sebagai sebuah tools untuk keruangan tempat suci (Bali), *tri mandala* membagi segala keindahan harus terwujud dari elemen tiga (tiga unsur). Entah tiga itu bersifat proporsional yaitu sama rata di antara ketiganya atau tidak. Akan tetapi, ketiganya harus menciptakan keseimbangan, baik fungsi, bentuk, ataupun geometri. Sistem estetika semacam ini menjadi relevan terhadap pengembangan komposisi karawitan. Oleh sebab itu, interpretasi konsep *tri mandala* melahirkan berbagai kebaruan dalam komposisi karawitan Bali. Kebaruan tersebut adalah model harmoni, sistem ruang yang diterjemahkan

ke dalam bagian per bagian. Masing-masing bagian bermaknaberbeda dalam satu kesatuan komposisi. Itu artinya, komposisi dapat mengkonfigurasi berbagai fenomena tentang kekuatan tiga dalam kehidupan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada para semua narasumber yang telah membantu dalam penelitian ini, lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta yang membiayai penelitian.

Kepustakaan

- Ardana, I. K. (2021). Re-Actualization Balinese Gamelan Harmony for Renewal Knowledge of the Balinese Music. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(June), 51-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5514>
- Ardana, I. K. K. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 21(1), 11-27. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.4213>
- Arsana, I. N. C., Lono L. Simatupang, G. R., Soedarsono, R. M., & Dibia, I. W. (2015). Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 107-125. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.846>
- Aryani, N. P., & Tanuwidjaja, G. (2013). Sustainable Architectural Design in A Traditional Balinese Housing in Accordance to the Concept of Tri Mandala. *Architecture & ENVIRONMENT*, 12(2), 113-124. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.12962/j2355262x.v12i2.a561>
- Bandem, I. M., & Boer, F. E. de. (2004). *Kaja dan Kelod : Tarian Bali dalam Transisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Burgin, M. (2018). Platonic Triangles and Fundamental Triads as the Basic Elements of the World. *Athens Journal of Humanities & Arts*, 5(1), 29-44. <https://doi.org/10.30958/ajha.5.1.2>
- Darma, I. D. P. (2020). Plant Conservation Based on Tri Mandala Concept on Homegarden at Pakraman Penge Village, Baru Village, Marga District, Tabanan Regency, Bali. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 05(03), 189-200. <https://doi.org/10.22146/jtbb.56260>
- Feng, T. (1999). Pencarian Makna Perubahan: Pengkajian Awal Tentang Modernitas, Tradisi, dan Kebangkitan Budaya Pluralistik. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Keragaman, Dan Silang Budaya, Dialog Art Summit, IX*, 43-52.
- Girinata, I. M. (2020). Tata Letak Bangunan Tempat Tinggal Sesuai Teks dan Konteks Menuju Kehidupan yang Bahagia dan Harmonis. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1526>
- Kusuma, H. H., & Tanuwidjaja, G. (2014). Desain Rumah Bali Kontemporer Yang Berbasis Konsep Tri Mandala. In *Seminar Rumah Tradisional: Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini* (pp. 1-11). http://repository.petra.ac.id/16832/1/Publikasi1_10012_1727.pdf
- Pradnyasari, N. K. I. (2017). *Konsep Tri Mandala pada Pola Tata Ruang Luar Pasar Tradisional Badung di Kota Denpasar*. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/7673/>
- Putriani, N. E., Marwati, S., & Mudra, I. W. (2018). Interpreting the Tri Mandala Concept on the Motif of Gringsing Wayang Kebo Woven Cloth. *Lekesan*, 1(1), 30-38. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan>
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 46-60.
- Suharta, I. G. P., Sudiarta, I. G. P., & Astawa, I. W. P. (2017). Ethnomathematics of Balinese Traditional Houses. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 3(4), 42. <https://doi.org/10.21744/irjeis.v3i4.501>
- Sukerta, P. M., Sukerna, I. N., & Prihatini, N. S. (2019). Rwa Bhineda The Aesthetics of Balinese Tradisional Music. *Arts and Design Studies*, 74, 40-46. <https://doi.org/10.7176/ADS>
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks* (I. S. Dimiyati (ed.); Pertama). Sunan Ambu Press

- STSI Bandung.
- Suryada, I. G. A. B. (2012). *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatahanan Arsitektur Tradisional Bali* (pp. 1-10). Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf
- Wicaksana, I. B. A. (2018). The art of space and architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 14-18.
- <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/16>
- Widyastuti, I. G. A. A. A., Sugianthara, A. A. G., & Semarajaya, C. G. A. (2020). Identifikasi kesesuaian tata letak tanaman berdasarkan konsep Tri Mandala (studi kasus Pura Puseh lan Desa, Desa Pakraman Batuan dan Desa Pakraman Kebon Singapadu). *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JAL.2020.v06.i01.p05>